

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI UPACARA HARI RAYA GALUNGAN
DI KEPENGHULUAN PASIR PUTIH KECAMATAN BALAI JAYA
KABUPATEN ROKAN HILIR PROVINSI RIAU**

Oleh: Frida Oktavia

Email: frida.oktavia@student.unri.ac.id

Pembimbing: Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Galungan ceremony is one of the rituals performed to celebrate the dharma victory (goodness) against adharma (evil) and as a form of gratitude to God Almighty. Ceremony of this galungan feast is also done by presenting banten that has been prepared by the people of Bali villages and held this ceremony also to keep the rope silahturahmi between the people of Bali tribe in Kepenghuluan Pasir Putih with other communities. The purpose of this study to know the communicative situation, communicative events, and communicative acts in ceremonies Galungan feast in Kepenghuluan Pasir Putih.

The research method used is qualitative method by using ethnographic approach of communication. Informants in this study were 5 persons consisting of one person with adat stakeholder status, one person with status of community leader, one person with status of temple chairman, and two people with community status. And data collection technique using snowball sampling technique after that done participant observation, depth interview, and documentation.

Based on the results of this study obtained shows that the communicative situation occurred in Pura Ganathana Kepenghuluan Pasir Putih and attended by the people of Bali and other communities. Communicative events in galungan ceremony consists of the type of event that is the opening greetings from the adat and community stakeholders and accompanied by the sound of bells. Topics in the form of a sign of gratitude. Purpose and function to request a prayer to Hyang Widhi. Setting is a ceremony held on the day around 10:00 pm until finished. Participants are family and society. The forms of messages are verbal and nonverbal. The contents of his message was begging for purgation and thankfulness. The sequence of action is to prepare a sitting posture, praying prayer, praying, mentirtha. The rules of interaction are found when the adat stakeholders begin the ceremony, at the mentirtha, discourse, and visit. The norms of interpretation there are values of decency, solidarity, and values of obedience and obedience to religion and custom. Communicative acts in the ceremony of Galungan festivities in the form of people who know the norms and have the skills in undergoing a series of ceremonies of Galungan.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan negara yang memiliki beragam kebudayaan dengan kata lain Indonesia merupakan dengan negara multikultural baik dari segi suku, ras, agama, adat-istiadat, bahasa dan lain-lain. Salah satu keberagaman ini terdapat di Provinsi Riau tepatnya berada di Kabupaten Rokan Hilir. Kabupaten Rokan Hilir yang dikenal dengan penghasil ikan terbesar di Indonesia juga terdapat berbagai suku dan budaya diantaranya suku bali.

Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kabupaten yang memiliki komunitas masyarakat suku bali atau masyarakat kampung bali. Bermula orang-orang Bali yang tinggal di Bali bermukim ke Lubuk Pakam, Sumatera Utara. Mereka di kontrak agar mau di pindahkan ke wilayah Sumatera pada tahun 1963. Pada tahun tersebut bertepatan dengan meletusnya Gunung Agung di Bali. Kepadatan penduduk di Pulau Dewata tersebut membuat mereka berinisiatif untuk meminta bantuan lahan atau tanah guna mereka tempati. Seiring berjalannya waktu, orang-orang Bali ini telah memiliki keturunan yang semakin lama semakin membutuhkan kebutuhan sandang dan papan mengingat mereka telah berkeluarga. Pada akhirnya, mereka mendapatkan informasi dari teman-teman mereka yang sudah terlebih dahulu mensurvei wilayah di Riau bahwa terdapat suatu wilayah hutan yang baru di buka untuk pemukiman dan lahan pertanian yaitu di wilayah Balai Jaya tepatnya di Kepenghuluan Pasir Putih. Sehingga mereka menyebut tempat kediaman mereka kampung Bali.

Desa kepenghuluan pasir putih ini tidak jauh dari perbatasan antara provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kecamatan Balai Jaya, Kabupaten Rokan Hilir. Lebih tepatnya lokasi ini banyak terdapat masyarakat suku Bali bertransmigrasi ke Desa Kepenghuluan Pasir Putih. Kabupaten Rokan Hilir merupakan kota dengan berbagai suku didalamnya yaitu melayu, jawa, batak, Bali dan sebagainya. Meskipun masyarakat suku Bali sangat minoritas namun mereka masih tetap menjaga nilai tradisi dan upacara tradisional yang mereka miliki. Hal ini terbukti dengan menjalankan beberapa rangkaian tradisi yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Bali seperti upacara nyepi, ngaben, dan sebagainya.

Masyarakat di Kepenghuluan Pasir Putih kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir selalu melaksanakan dan mematuhi peraturan ritual dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk aturan ritual dalam upacara dulu hingga sekarang. Upacara Hari Raya Galungan memiliki makna dalam kegiatannya. Mulai dari tahap persiapannya hingga tahap akhir atau penutup dari acara tersebut. Setiap kebudayaan mempengaruhi aktifitas pelaksanaan sebuah prosesi atau ritual adat apalagi jika masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan atau kebudayaan dari leluhur mereka. Upacara Hari Raya Galungan merupakan pemujaan kepada Hyang Widhi yang dilakukan dengan penuh kesucian dan ketulusan hati, memohon kesejahteraan dan keselamatan hidup serta dijauhkan dari avidya (Teguh 2005: 2).

Kepenghuluan Pasir Putih merupakan desa yang paling banyak ditemukan masyarakat suku Bali dibandingkan dengan desa-desa yang ada di Rokan Hilir sehingga membuat desa ini masih kental dengan budaya Bali dan masih dilestarikan hingga saat ini. Salah satu budaya atau ritual yang masih dilakukan oleh masyarakat kampung Bali ialah upacara Hari Raya Galungan. Upacara ini memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat suku Bali, hal ini dapat dilihat dengan berdirinya penjor-penjor yang khas dengan diadakannya upacara Hari Raya Galungan dan segala benda-benda yang khas dengan budaya masyarakat suku Bali.

Upacara Hari Raya Galungan di Kepenghuluan Pasir Putih yang masih dijaga nilai kelestariannya secara turun temurun. Upacara *galungan* ini juga mengandung kearifan lokal yang bertujuan untuk memperkuat jati diri suatu suku bangsa yang dapat direfleksikan untuk memantapkan budaya nasional. Kata “Galungan” sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya menang atau bertarung. Galungan juga sama artinya dengan *Dungulan*, yang juga berarti menang. Karena itu di Jawa, wuku yang kesebelas disebut *Wuku Galungan*, sedangkan di Bali wuku yang kesebelas itu disebut *Wuku Dungulan*. Namanya berbeda, tapi artinya sama saja. Seperti halnya di Jawa dalam rincian pancawara ada sebutan *Legi* sementara masyarakat suku Bali disebut Umanis, yang artinya sama: manis.

Pada umumnya masyarakat diluar agama Hindu hanya mengenal upacara adat hari raya Nyepi saja. Padahal masyarakat agama Hindu

memiliki beberapa hari besar keagamaan lainnya, termasuk didalamnya hari raya besar masyarakat suku Bali dan moment yang dinantikan oleh masyarakat suku Bali yaitu Hari Raya Galungan. Masyarakat agama Hindu mempercayai bahwa Hari Raya Galungan merupakan sebagai hari kemenangan *Dharma* (kebenaran) melawan *Adharma* (kejahatan). Upacara galungan merupakan juga hari yang dinantikan oleh masyarakat diluar kampung Bali dikarenakan perayaan ini merupakan perayaan yang dapat mempererat tali silaturahmi diluar masyarakat kampung Bali dan ikut terlibat dalam merayakan upacara Hari Raya Galunga. Hari Raya Galungan yang dirayakan oleh masyarakat agama Hindu setiap 210 hari (enam bulan) sekali, yaitu pada hari *Budha Kliwon Dungulan* (Rabu Kliwon wuku Dungulan) dalam kalender masehi. Upacara yang dilakukan disaat masyarakat suku Bali melakukan penyajian Banten yang telah di hantarkan oleh masyarakat suku Bali. Banten yang merupakan persembahan yang diberikan masyarakat suku Bali kepada Hyang Widhi, serta memanjatkan doa-doa yang disampaikan masyarakat suku Bali dengan menggunakan bahasa suku Bali yang dipimpin oleh pemangku adat. Tempat pelaksanaannya antara lain di dalam pura Ganathana.

Pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk menyambut dan merayakan hari raya sebagai rasa syukur dengan bergembira atas anugerah Hyang Widhi dalam batas-batas kesusilaan agama dan keprihatinan bangsa. Menerangkan

hati, agar *cura*, *dira*, dan *deraka* (berani, kokoh, dan kuat) dalam menghadapi hidup di dunia. Dapat hidup hemat dan sederhana dalam menggunakan uang. Terakhir dan paling penting adalah dalam memanjatkan doa syukur tersebut semuanya dilakukan dengan ketulusan hati kepada Hyang Widhi.

TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (Guru dari Blumer) yang kemudian dirubah oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol".

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik mempelajari

sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan (Mulyana, 2001:70).

Etnografi Komunikasi

Etnografi Komunikasi adalah kajian mengenai pengorganisasian bertutur sebagai suatu aktifitas dalam masyarakat manusia. Pendekatan ini didasarkan pada antropologi dan linguistik. Pendekatan ini berfokus pada berbagai perilaku komunikatif (*communicative competence*) dalam masyarakat tutur (*speech community*) komunikasi berpola dan diatur sebagai sebuah sistem peristiwa komunikatif, dan cara-cara berinteraksi dengan sistem budaya lainnya.

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Hymes membagi kedalam tiga unit analisis, meliputi situasi (*Situation*), peristiwa (*Event*), dan tindak (*Act*). Situasi komunikatif (*Communicative Situation*) merupakan konteks terjadinya komunikasi. Peristiwa komunikatif (*Communicative Event*) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu di defenisikan sebagai keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan. Tindak komunikatif (*Communicative Act*) pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal (Muriel, 2003:23).

Komunikasi dan Budaya

Komunikasi (*communication*) berasal dari bahasa Latin yaitu “Communis” yang berarti “sama” atau “*Communicare*” yang berarti “membuat sama” (*To make common*). Dengan demikian, Wibur Schramm (dalam Heryanto, 2013:2) mendefenisi komunikasi secara sederhana mengacu pada pengalihan informasi untuk memperoleh tanggapan atau saling berbagi informasi, gagasan dan sikap.

Menurut Richard West dan Lynn H. Turner mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dance dan Larson (Samovar dkk, 2010:18) Komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol.

Setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah suatu representasi budaya, atau tepatnya suatu peta atau suatu realitas (budaya) yang sangat rumit. Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam artian tidak ada batasan antara budaya dan komunikasi, seperti yang dinyatakan Hall, “Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan, kitapun berbicara tentang budaya.

Melalui cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu

terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi terikat oleh budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis. Inti budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya takkan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan eksis tanpa budaya. Entitas yang satu takkan berubah tanpa perubahan entitas lainnya.

Budaya merupakan sekumpulan elemen subjektif dan objektif yang dibuat oleh manusia yang dimasa lampau telah meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup. Budaya itu dipelajari, dibagikan dan disebarkan dari generasi kegenerasi, melalui simbol, dan sistem yang dinamis dan terintegrasi.

Upacara Hari Raya Galungan

Masyarakat suku Bali memiliki banyak sekali tradisi yang masih dilakukan hingga sekarang salah satunya dalam melaksanakan upacara hari raya galungan. Hari raya galungan ini jatuh setiap 210 hari (satu ton), yaitu hari Budha Kliwon Wuku Dungulan. Tepatnya pada hari Rabu. Galungan sendiri memiliki makna dari kemenangan dharma yang mengalahkan adharma dan merupakan pernyataan rasa terima kasih atas kemakmuran yang diberikan oleh Hyang Widhi.

Upacara ini biasanya dilakukan oleh masyarakat suku Bali dengan menghanturkan banten berupa bunga,

wangi-wangian. Hasil bumi/ buah, umbi-umbian dan lain-lain yang dirangkaikan pada sebatang pohon bambu yang dihias dengan sarva pala tersebut, yang disebut penjor. Berbagai persiapan yang dilakukan untuk menyambut upacara ini merupakan salah satu cerminan masyarakat suku Bali yang tetap melaksanakan upacara ini yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi sehingga upacara ini masih tetap terjaga dan terlaksana dengan baik. Kegiatan yang dilakukan ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Bali menghormati budayanya, hal ini tampak dalam persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat suku Bali.

Upacara hari raya galungan merupakan tradisi yang dilakukan 2 kali dalam setahun dan biasanya masyarakat suku Bali melakukan peribadatan ke Pura dan memanjatkan doa-doa yang dipanjatkan dengan bahasa suku Bali dan akan dipandu oleh pemangku adat dan diikuti oleh masyarakat suku Bali. Upacara galungan di Kepenghuluan Pasir Putih merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat suku Bali. Upacara hari raya galungan ini juga mengandung kearifan lokal yang bertujuan untuk memperkuat jati diri suatu suku bangsa yang dapat direfleksikan untuk memantapkan budaya nasional.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian Kualitatif yang penyajiannya secara deskriptif. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori data yang di temukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan perilaku komunikasi dari satu kelompok sosial.

Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi dan jadwal penelitian ini dilakukan di Desa Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan secara bertahap yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pengolahan data dan kemudian pelaporan yang dimulai dari bulan Agustus 2017 hingga Januari 2018.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Tokoh Masyarakat, masyarakat. Subjek pada penelitian kualitatif disebut informan, penelitian ini dengan menggunakan sampling snowball, yaitu teknik penentuan sampel yang yang awalnya berjumlah kecil, kemudian berkembang semakin banyak (Kriyantono, 2014:160). Pemilihan informan ini bertitik tolak pada pertimbangan penilaian pribadi peneliti yang menyatakan bahwa informan benar-benar mengetahui respons masyarakat terhadap upacara tersebut. Adapun subjek pada penelitian ini seperti Tokoh masyarakat suku Bali, Pemangku Adat, Ketua pura, dan masyarakat setempat. Objek penelitian ini

berkaitan dengan fokus penelitian yakni situasi, peristiwa, dan tindakan komunikatif yang terjadi dalam Upacara hari raya Galungan di Desa Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Jenis dan Sumber Data

Data Primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah informasi dari pelaksanaan upacara galungan, orang yang mampu memimpin upacara (Pemandu upacara galungan), dan masyarakat yang mengetahui ritual upacara hari raya galungan.

Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah bersumber dari buku, internet dan arsip-arsip dokumentasi dari instansi, dan data-data instansi lainnya yang berhubungan dengan daerah dimana penelitian dilakukan, termasuk salah satunya adalah gambaran umum daerah penelitian, sejarah daerah tempat melakukan penelitian dan data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi Partisipan

Pada saat observasi peneliti mengambil data dengan melihat langsung upacara Hari Raya Galungan di Kepenghuluan Pasir Putih dan mengamati kegiatan yang dilakukan masyarakat kampung Bali dimulai dari pra pelaksanaan dengan mempersiapkan banten yang akan dipersiapkan untuk pra pelaksanaan upacara dan dalam hal ini peneliti juga

mengikuti upacara yang sedang berlangsung dan tinggal bersama dengan salah satu masyarakat kampung Bali, sehingga peneliti mengetahui secara jelas pelaksanaan dalam upacara Hari Raya Galungan.

Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dan terlibat langsung dengan kehidupan informan serta bertanya jawab secara bebas agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.

Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu orang yang mampu memimpin upacara (pemandu upacara hari raya galungan) yaitu Nyoman Waras, Kuwat, S. Ag, Nyoman Cenik, dan masyarakat yang melakukan upacara hari raya galungan.

Dokumentasi

Dalam memperoleh data ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan handphone untuk merekam suara dalam wawancara, merekam video saat berlangsungnya upacara Hari Raya Galungan dan mendokumentasi foto-foto pada saat pra pelaksanaan upacara Hari Raya Galungan maupun pada saat upacara berlangsung dan mengambil data Profil dari kantor desa yang berada di Kepenghuluan Pasir Putih.

Teknik Analisis Data

Analisis data bermaksud hendak memberi makna, menafsirkan atau menginformasikan data kedalam narasi yang mengarah pada proposisi-proposisi ilmiah (Pawito, 2007:101).

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, maka dalam menganalisis data yang berhasil dikumpulkan tidak digunakan uji statistik melainkan non statistik sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif. Untuk menganalisis data-data yang diperoleh, baik itu berupa dokumen maupun wawancara, peneliti menggunakan teknik analisa data berdasarkan siklus yang dilukiskan oleh Huberman dan Miles.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan yang peneliti lakukan selama penelitian ini ialah dengan ikut langsung di upacara Hari Raya Galungan di pura ganathana tanggal 01 November 2017, Pukul 10.00 Wib, selama proses penelitian untuk mendapatkan informasi bagaimana pelaksanaan upacara di pura Ganathana desa Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir dengan mengamati bagaimana situasi, peristiwa, dan tindak komunikatif serta tinggal bersama dengan masyarakat kampung Bali dengan menyaksikan langsung persiapan pra pelaksanaan dan pelaksanaan upacara Hari Raya Galungan

Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik dan sumber. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek Balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dalam praktik dilapangan pada penelitian ini, triangulasi yang penulis gunakan adalah membandingkan hasil wawancara dari informan yang dilakukan penulis dengan hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan penulis lakukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini adalah Etnografi Komunikasi dalam upacara hari raya *galungan* yang dilaksanakan di Pura Ganathana, pada hari Rabu 02 November 2017, data diambil mulai pukul 10.00 WIB sampai selesai. Pada umumnya informan memberikan respon yang positif terhadap penelitian ini. Adapun teknik dalam pengumpulan data ini ialah menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang akan dilihat ialah bagaimana situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi dalam upacara hari raya galungan.

1. Situasi Komunikatif dalam Upacara Hari Raya Galungan di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Provinsi Riau.

Pelaksanaan upacara hari raya galungan di Kepenghuluan Pasir Putih dilaksanakan pada pagi hari pukul 10.00 Wib sampai selesai yang dilaksanakan saat upacara di Pura Ganathana, dan dilanjutkan dengan acara bersilahturahmi yang dilakukan pada siang hari hingga malam hari tergantung dengan tamu yang hadir ikut merayakan hari raya *galungan* ini. rangkaian yang ada dalam upacara hari raya *galungan* ialah membacakan mantra-mantra yang dipimpin oleh pemangku adat dan mempersembahkan banten yang diletakkan di pura dan memohon kehadiran Hyang Widhi Wasa dan ucapan syukur kepada Hyang Widhi Wasa dan terkandung pesan-pesan mantra-mantra didalamnya.

2. Peristiwa Komunikatif dalam Upacara Hari Raya Galungan di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Provinsi Riau.

Dalam upacara hari raya *galungan* di Kepenghuluan Pasir Putih yang merupakan analisis yang dianalisis dalam kelas peristiwa komunikasi yang menjadi bagian dari pelaksanaan etnografi komunikasi. Untuk menganalisis peristiwa

komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu:

2.1 Tipe Peristiwa: ucapan salam, permohonan, doa-doa, dan mantra.

2.2 Topik upacara hari raya *galungan* berupa ungkapan syukur kepada Hyang Widhi Wasa.

2.3 Fungsi dan tujuan dari upacara hari raya *galungan* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Hyang Widhi Wasa dan mendoakan agar dijauhkan dari hal yang buruk, dengan menghanturkan mantra-mantra dan untuk mempererat tali silahturahmi sesama keluarga serta masyarakat.

2.4 Setting dalam upacara hari raya *galungan* berlangsung pada pukul 10.00 hingga siang hari dan dilaksanakan di Pura Ganathana.

2.5 Partisipan dalam upacara hari raya *galungan* yaitu keluarga, pemangku adat, ketua pura, tokoh masyarakat, dan tamu yang hadir.

2.6 Bentuk pesan yang disampaikan dalam upacara hari raya *galungan* dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal. Pada pesan nonverbal terdapat pada saat pemangku adat membuka upacara dengan memimpin mantra-mantra hingga menutup upacara hari raya *galungan*. sedangkan pesan nonverbalnya ialah berupa gerakan-gerakan oleh pemangku adat ketika sedang memimpin upacara dan banten

yang digunakan juga termasuk simbol yang memiliki makna, dan masyarakat yang bersalaman saat setelah selesai melakukan upacara dan tamu yang hadir saat bersilahturahmi dengan tuan rumah.

2.7 Isi pesan yang terdapat dalam upacara hari raya galungan yaitu pemangku adat menghanturkan mantra-mantra sebelum pemimpin masyarakat Hindu bali selanjutnya menghanturkan mantra dengan persiapan sembahyang.

2.8 Urutan tindak: dari Mempersiapkan sikap duduk, mengatur pernapasan pada saat sembahyang, menghanturkan doa Kara Sodhana, menghanturkan doa Puja Tri Sandhya, melakukan sembahyang tanpa bunga, melakukan sembahyang kepada Sanghyang Widhi Wasa sebagai Sanghyang Aditya dengan sarana bunga, melakukan sembahyang kepada Sanghyang Widhi Wasa sebagai Ista Dewata, melakukan sembahyang kepada Sanghyang Widhi Wasa, sembahyang tanpa bunga, metirtha, memasang bija, meninggalkan tempat suci, bersilahturahmi.

2.9 Kaidah interaksi pada saat pemangku adat memulai memimpin upacara hari raya galungan dan memberikan instruksi kepada masyarakat kampung bali saat akan memulainya upacara. Kaidah interaksi pada saat pemangku memberikan arahan

memberikan arahan mantra-mantra yang akan dihanturkan dan berdoa bersama-sama dengan masyarakat kampung bali dan diiringi dengan suara genta dari pemangku adat. Kaidah interaksi pada saat pemangku adat meminta atau memanggil perwakilan masyarakat untuk memulai mentirtha dan membija kepada masyarakat kampung bali. Kaidah interaksi pada saat pemangku adat menghanturkan mantra-mantra saat memberikan tirtha dan bija kepada masyarakat kampung bali. Kaidah interaksi pada saat metirtha dan membija masyarakat kampung bali mengambil sikap yang baik saat diberikan metirtha dan membija. Kaidah interaksi pada saat acara bersilahturahmi yang terdapat berupa para tamu atau anak-anak, remaja bahkan masyarakat luar yang ikut merayakan hari raya galungan, dengan cara bersalaman, menikmati hidangan yang telah disajikan yang menunjukkan saling menghargai. Kaidah interaksi pada saat bertutur harus taat dan patuh terhadap adat sehingga sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku dalam adat.

2.10 Norma-norma yang terdapat seperti nilai kesopanan, nilai solidaritas, dan nilai taat dan patuh pada agama dan adat.

3. Tindak Komunikatif Dalam Upacara Hari Raya Galungan Di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

Masyarakat kampung bali dan pemangku adat melakukan komunikasi dengan membacakan mantra-mantra yang diajarkan dalam doa agama Hindu dan menyampaikan seluruh arahan upacara dengan menggunakan bahasa bali, mantra-mantra yang dibacakan adalah untuk berdoa dan untuk memanggil Hyang Widhi Wasa saat upacara berlangsung.

PEMBAHASAN

Etnografi Komunikasi Upacara Hari Raya Galungan di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau". Etnografi komunikasi ini pada dasarnya adalah kegiatan peneliti memahami dan mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikatif masyarakat melalui realitas yang terlihat dalam hidup kesehariannya. Sehingga untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi ialah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif (Kuswarno, 2008: 41).

1. Situasi Komunikatif dalam upacara hari raya galungan di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir

Provinsi Riau. Pelaksanaan upacara hari raya galungan di Kepenghuluan Pasir Putih dilaksanakan pada pagi hari pukul 10.00 Wib sampai selesai yang dilaksanakan di Pura Ganathana, dan dilanjutkan dengan acara bersilahturahmi yang dilakukan pada siang hari hingga malam hari tergantung dengan tamu yang hadir ikut merayakan hari raya *galungan* ini tujuan upacara ini ialah ungkapan ucapan syukur atau pernyataan rasa terimakasih atas anugrah yang diberikan kepada Hyang Widhi Wasa serta waktu berkumpul dengan sanak saudara dalam merayakan upacara hari raya *galungan*.

2. Peristiwa Komunikatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi didalam suatu masyarakat adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi berupa peristiwa yang terjadi secara berulang, lalu mengelompokkan komponen penting yang memicu terjadinya peristiwa komunikasi dan dilanjutkan dengan menentukan hubungan diantara komponen tersebut (Kuswarno, 2008:41). Peristiwa upacara hari raya galungan meliputi tipe peristiwa, topik, fungsi dan tujuan, setting, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindak, kaidah interaksi, dan norma-norma interpretasi.

3. Tindak Komunikatif dalam upacara hari raya galungan di Kepenghuluan Pasir Putih yaitu masyarakat dan pemangku mengetahui norma-norma dan nilai yang ada dalam upacara hari raya galungan, dan peran pemangku adat yang akan memimpin jalannya upacara serta memiliki kemahiran

dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab selama dalam proses berlangsungnya upacara hari raya galungan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti akan memaparkan beberapa analisis Etnografi komunikasi dalam upacara hari raya galungan antara lain:

1. Situasi upacara hari raya galungan di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau merupakan upacara yang dilakukan di pura Ganathana. Dalam upacara ini dihadiri oleh pemangku adat, tokoh masyarakat, ketua pura dan masyarakat kampung bali serta tamu yang hadir dalam perayaan hari raya galungan.

2. Peristiwa komunikatif upacara hari raya galungan meliputi komponen komunikasi. Topik upacara hari raya galungan berupa ungkapan syukur kepada Hyang Widhi Wasa. Tujuan dan fungsi dalam upacara hari raya galungan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Hyang Widhi Wasa dan mendoakan agar dijauhkan dari hal yang buruk dan untuk mempererat tali silaturahmi sesama keluarga serta masyarakat. Setting termasuk tempat yaitu di Pura Ganathana pada pukul 10.00 sampai pada pukul 11.30 pagi hingga siang hari dan terjadi didalam dan diluar pura tersebut. Partisipannya seluruh keluarga, pemangku adat, ketua pura, tokoh masyarakat, dan tamu yang hadir. Bentuk pesan yaitu baik secara verbal maupun nonverbal. Isi pesan yaitu ungkapan syukur kepada Hyang Widhi Wasa, nasihat

dan mantra-mantra. Urutan tindak dalam upacara hari raya galungan yaitu mempersiapkan sikap duduk, menghanturkan doa, melakukan sembahyang, metirtha, mebija dan bersilahturahmi. Kaidah interaksi terdapat ketika pemangku adat memulai upacara hari raya galungan. Norma-norma terdapat norma nilai kesopanan, nilai solidaritas, dan nilai taat dan patuh pada agama dan adat.

3. Tindak komunikatif dalam upacara hari raya galungan, bahwa seseorang yang memimpin upacara haruslah memiliki keterampilan atau memahami norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam upacara hari raya galungan dan mahir dalam menjalani rangkaian upacara hari raya galungan. Setiap rangkaian upacara dimana memiliki peran atau tugasnya masing-masing, pemangku adat, tokoh masyarakat, ketua pura serta masyarakat sudah memahami dalam melaksanakan upacara hari raya galungan. dalam hal ini pemangku adat harus lebih mahir dan mengerti dalam memimpin upacara dan membaca mantra-mantra.

SARAN

Penelitian ini agar dapat bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa/I jurusan Ilmu Komunikasi, agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan Etnografi Komunikasi. Agar mahasiswa juga dapat mengetahui berbagai info tentang kebudayaan daerah-daerah lain dan dapat melestarikan keunikan dari kebudayaan Indonesia seperti upacara hari raya galungan di Kepenghuluan Pasir Putih serta membuka wawasan luas tentang budaya yang jarang atau tidak diketahui masyarakat pada

umumnya. Dan untuk itu juga dibutuhkan partisipasi oleh pemangku adat, tokoh masyarakat, ketua pura dan masyarakat kampung bali serta yang hadir mengikuti upacara hari raya galungan sebagai berikut:

1. Dalam situasi komunikatif hendaknya semua tamu yang hadir ikut merayakan hari raya galungan ini, sehingga semakin mempererat lagi tali silaturahmi

2. Pada peristiwa komunikatif hendaknya pemangku adat, tokoh masyarakat, ketua pura dan masyarakat menguasai perannya masing-masing dan dapat memberikan nilai-nilai yang baik dan dapat menyampaikan nasihat yang baik untuk masyarakat yang hadir dalam upacara maupun tamu yang hadir merayakan upacara hari raya galungan. serta pemangku adat dapat menjalankan perannya sebagai pemimpin dalam membacakan mantra-mantra yang terkandung nilai-nilai didalamnya.

3. Dalam tindak komunikatif hendaknya seluruh tamu dan masyarakat yang ikut terlibat didalamnya dapat memahami upacara hari raya galungan, agar upacara ini tetap dilakukan dan tidak punah karena perkembangan zaman yang semakin modern dan diharapkan agar tetap diteruskan oleh anak cucu dari generasi kegenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Rulan. 2016. *Metodologi Penelitiann Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan*

Melakukan Penelitian Kualitatif. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Chaer, Abdul., Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik:Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipto.

Heryanto, Gun-Gun. 2013. *Komunikasi politik suatu pengantar*. Bandung. PT Ghalia Indonesia.

Ibrahim, Abd. Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Usaha Nasional: Surabaya.

Ida, Bagus , Dkk. 2008. *Pelajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran

Kriyantono. Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Perdana.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

_____. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muriel. 2003. *The Ethnography Of Communication An Introduction*. Southampton: the camelot press.

- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____ 2006. *Metodologi Komunikasi Kualitatif Edisi Refisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito, Ph.D. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: LKS.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Publik Relatios & Media Komunikasi, Konsep & aplikasinya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Samovar, Larry A., Portner, Richard E., Dkk. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sitorus, M. 2003. *Berkenalan dengan sosiologi I*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suwandha, SH. 2006. *Himpunan Doa Agama Hindu*. Jakarta: Pengurus Harian Parisada Pusat
- Teguh. 2005. *Makna dan Intisari Perayaan Galungan*. Bogor: Gandamanah.
- Yasir. 2011. *Perencanaan Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan
- West, Richard. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wodak, Ruth. Barbara Johnstone. Paul Kerswill. 2011. *The Sage Handbook Of Sociolinguistics*. New York: Sage Publications, inc.

Jurnal dan Skripsi

- Annisa, Fadhilah. 2015. *Aktivitas Komputer Indonesia “ Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Saraswati di Bali (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Hari Raya Saraswati di Singaraja Kabupaten Buleleng, Bali*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Anwar. 2016. *Interaksi Antar-Kasta Masyarakat Transmigran di Desa Kertoharjo, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Elvi, Susanti. 2015. *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Tengah di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan Sumatera Utara)*. Pekanbaru: Universitas Riau
- Neno, Lestari. 2016. *Etnografi Komunikasi Tradisi Ayun Budak Pada Acara Aqiqah dikota Dumai*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Septyani, Adiyani Putri. 2016. *Etnografi Komunikasi Tradisi Tujuh Bulanan Suku Melayu Petalangan Desa Pangkalan*

Bunut Kecamatan Bunut Kabupaten Provinsi Riau.
Pekanbaru: Universitas Riau

Shinta, Nur Irmansari. 2016. *Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di Desa Patemon Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng Provinsi Bali.* Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Astuti, Windri. 2014. *Pola Pemeliharaan Identitas Etnik (Studi Tentang Komunitas Bali Di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir)* Pekanbaru: FISIP. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/2838/2753> diakses pada Tanggal 31 Maret 2018 Pukul 12.38 Wib

Sumber Lain

Posmetro Rohil. 2017. *Rohil Membangun. Rokan Hilir.* Diakses pada tanggal 09 November 2017 Pukul 12.03

Dokumen Kepenghuluan Pasir Putih. 2016. *Data profil Kepenghuluan Pasir Putih.* Diakses tanggal 06 November 2017 Pukul 10.00 Wib

Internet

Alpanji, Pancajihaji. 2015. *Kampung Bali Kampug Perjuangan.* <https://www.kompasiana.com/www.pancajihadialpanji/kampung-bali-kampung-perjuangan->

[hidup_5512dc5ea33311dd67ba7da5](#) diakses pada Tanggal 31 Maret 2018 Pukul 13.56 Wib

Antaranews.com. 2017. *Umat Hindu Rayakan Hari Suci Galungan.* <https://www.antaranews.com/berita/662128/umat-hindu-rayakan-hari-suci-galungan> diakses pada tanggal 31 Maret 2018 Pukul 23.59 Wib.

[https://id.scribd.com/doc/47590883/Arti-dan-Fungsi-Sarana-Upakara.](https://id.scribd.com/doc/47590883/Arti-dan-Fungsi-Sarana-Upakara) Fungsi sarana upakara diakses tanggal 03 April 2018 Pukul 00.48 Wib

<https://wahana08.wordpress.com/doa-dan-mantram/> diakses pada tanggal 03 November 2017 pukul 10.46 Wib.

<http://gamabali.com/arti-dan-makna-om-swastiastu/> diakses pada hari senin 11 Desember 2017 Pukul 16.13 Wib.

<https://www.google.com/amp/s/dharmavada.wordpress.com/2009/07/28/tuntunan-sembahyang/amp/> diakses pada 11 Desember 2017 Pukul 16:27 Wib.

Wahana. Journey. *Doa Sehari-hari menurut agama Hindu* <http://www.mantrahindu.com/mengenal-ajaran-sanatana-dharma-hindu/mantra-hindu-bali> diakses tanggal 31 Maret 2018 Pukul 08.56 Wib

<https://id.scribd.com/document/362126514/Statistik-Daerah-Kecamatan-Balai-Jaya-2016>

<http://www.hindubanten.com/2013/07/hari-raya-galungan-dan-kuningan.html> diakses tanggal 043 April 2018 Pukul 05.14 Wib